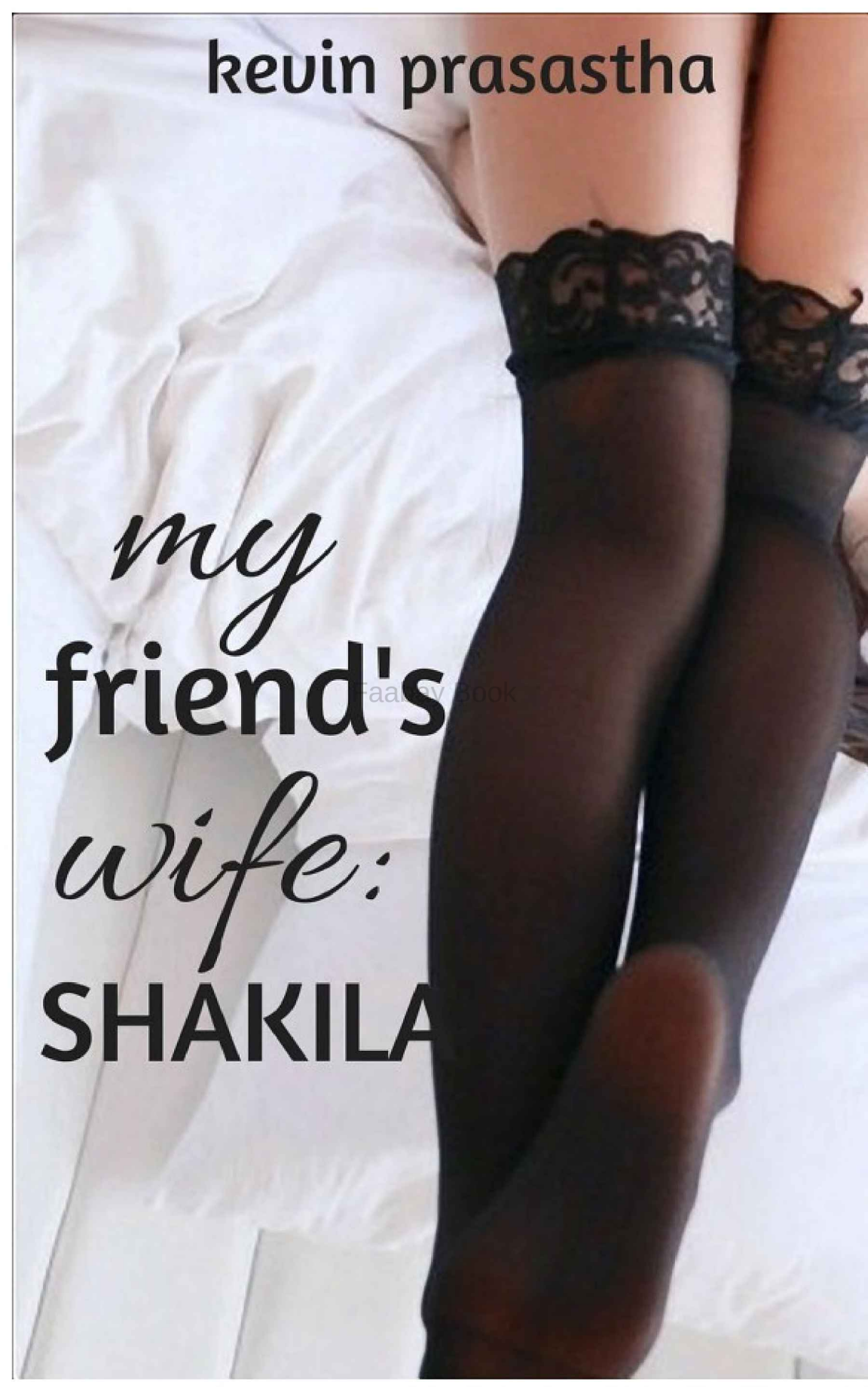
kevin prasastha
my
friend's
wife:
SHAKILA

MY FRIEND'S WIFE: SHAKILA
KEVIN PRASASTHA

Faabay Book

Daftar Isi

Judul
Diterbitkan oleh Smaradhana Digital Creative
Kisah ini benar-benar terjadi
My Friend’s Wife: Shakila

Faabay Book

Diterbitkan oleh Smaradhana Digital Creative

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Faabay Book

Kisah ini benar-benar terjadi

Untuk alasan privacy, nama dan detil alamat dalam kisah ini sengaja disamarkan.

Faabay Book

My Friend’s Wife: Shakila

Selingkuh, terkadang terjadi tanpa sengaja dan tidak direncanakan. Kalau toh itu terjadi—dan berlanjut, itu lebih pada keberuntungan, dan mungkin, nasib baik.

Itu yang terjadi padaku, yang tanpa direncanakan, akhirnya menjalin hubungan terlarang dengan istri teman sekantorku. Dan semua itu berawal dari gurauan tentang pijat. Pijat plus plus.

Peristiwa ini terjadi tahun lalu. Berawal ketika aku menerima telepon dari Dany (bukan nama sebenarnya). Dany teman satu unit di kantorku yang saat itu sedang tugas luar daerah.

"Halo Kevin, kamu di rumah?" ujar Dany dari balik telepon.

"Yup, aku di rumah," jawabku. "Kamu tau kan kalo hari Sabtu pagi seperti ini aku lebih suka bersantai di rumah. Kenapa Dan?"

"Begini Kev, ponakan istriku, sepupu dari Rasha, putriku, lagi ulang tahun. Jadi aku mau minta tolong, bisa gak kau antar mereka? Lokasinya di XYZ," ujar Dany sambil menyebut sebuah kawasan di Jakarta (lokasi persisnya tak bisa ditulis di sini untuk alasan privacy).

"Emang jam brapa acaranya?" tanyaku.

Faahay Book

"Menurut Shakila istriku, acaranya jam 5 sore. Tapi karena lokasinya jauh, bagusnya kalian berangkat agak siangan. Kalian bisa pake mobilmu atau mobilku. Gimana, kamu bisa kan?"

"Mmm, Shakila belum bisa nyetir ya?"

"Dia udah bisa dikit-dikit. Tapi untuk perjalanan jauh seperti ini dia belum berani."

"Kenapa gak naik taksi aja?"

"Tempatnya jauh, dan mungkin bakal pulang agak larut, jadi kalo pake taksi rada beresiko. Setelah kejadian pada tetangga kami tempo hari, istriku rada takut untuk naik taksi," kata Dany. "Lagian rata-rata taksi gak mau jika dipanggil ke perumahan kami karena kamu tau sendiri, jalannya rada rusak."

Tanpa sadar aku menganguk, sekalipun aku tahu kalau Dany tak bisa melihat anggukkanku. Beberapa bulan lalu terjadi aksi kriminal dengan korban tetangga Dany, yang dirampok sopir taksi dalam perjalanan ke perumahan. Kasus itu sempat menghebohkan dan diliput berbagai media termasuk televisi.

Kawasan perumahan yang ditempati Dany dan keluarganya tergolong baru, dan letaknya agak jauh dari jalan raya utama, di sebuah kawasan di sekitar Bogor. Jalan menuju perumahan memang belum sepenuhnya diaspal dan bagi sopir yang tak tahu medan akan mendapat kesulitan.

"Jadi gimana, kamu bisa kan? Tolonglah, kasian putriku yang udah lama sekali menantikan ultah sepupunya."

"Gimana ya? Kamu tau kan sebentar lagi malam minggu, dan aku udah terlanjur janjian dengan Celine," kataku. Celine adalah nama pacarku.

"Ah, kamu kan bisa ketemu Celine kapan saja, besok juga boleh. Sementara ultah ponakanku itu hanya setahun sekali. Tolong ya? Nanti kamu kita kasih uang bensin."

"Hmm, emang di kompleks kamu itu gak ada yang bisa nyetir dan disewa untuk bawa mobilmu?"

"Di kompleks sih ada yang bisa nyetir tapi kita gak akrab."

"Maaf Dan, tapi rasanya gak bisa."

"Begini saja Kevin, gimana jika kamu ke rumahku aja dulu, dan kamu bicara dengan Shakila, dan lihat sendiri gimana Rasha. Masak kamu gak kasihan pada Rasha?"

"Oke, baiklah, aku ke rumah kamu sebentar lagi," kataku yang merasa tak enak terus menolak. Di kantor, Dany tergolong sahabat terdekatku, karena kita punya minat dan hobi yang sama. Kita suka film action dan sama-sama penggemar fanatik timnas Jerman dan klub Bayern Muenchen. Aku sendiri sudah beberapa kali berkunjung ke rumahnya.

Sekitar satu jam kemudian, aku tiba di rumah Dany. Shakila, istri Dany menyambutku dengan ramah.

Shakila berusia awal 30-an dengan paras yang sangat cantik. Sekilas wajahnya mirip artis senior Marissa Haque semasa muda.

"Mas Dany barusan nelpon dan tanya kalu mas Kevin udah datang," ujar Shakila sambil mempersilakan aku duduk.

Seperti biasa, Shakila mengenakan pakaian yang sangat sopan, yang tertutup dari ujung rambut hingga kaki. Dia mengenakan blouse berwarna biru muda tangan panjang dan celana panjang dari kain yang juga berwarna biru muda.

"Gimana, mas Kevin jadi kan mengantar kami?"

"Itu yang ingin kusampaikan mbak, Kayaknya aku gak bisa. Aku....”

"Ahh, mas Kevin sampai hati deh. Tuh si Rasha udah sejak dua jam lalu ganti baju. Dia udah nyiapin hadiah untuk sepupunya sejak sebulan lalu. Mas Kevin gak kasian?" Shakila berujar sambil menunjuk ke arah Rasha. Bocah cilik berusia sekitar empat tahunan itu sedang bermain boneka dengan seorang gadis muda yang menjadi baby sitter-nya. Rasha memang terlihat rapih.

"Bukan soal kasihan gak kasihan mbak, tapi aku memang gak bisa..."

"Nanti kita bayar, mas, berapapun yang mas minta, yang penting mas Kevin bisa mengantar kami. Iya ya? Pleaseee?"

Aku terdiam. Shakila terlihat serius dan sangat berharap aku mau mengantar mereka. Dan melihat Rasha yang sudah rapih dan bersiap-siap, aku kasihan juga.

Dan tiba-tiba sebertik ide berkelebat di benakku. Ide untuk menguji sejauh mana keseriusan Shakila untuk kuantar.

"Baik, aku bersedia mengantar. Tapi ada syaratnya," kataku.

Wajah Shakila yang tadi memelas kontan berseri.

"Baik, baik, apa syaratnya?"

"Syaratnya gampang-gampang susah sih."

"Iya apa?"

"Mmm begini, badanku pegal-pegal. Aku mau mengantarkan mbak Shakila dan Rasha jika mbak mau memijat aku. Namun bukan pijat biasa, tapi pijat plus-plus," kataku.

"Pijat plus-plus? Pijat apaan?"

"Ya pijat, tapi ada plus-plusnya."

"Plus-plus apa maksudnya?"

"Ya plus-plus, yang gitu gitu tuhhh"

Perlahan aku melihat raut wajah Shakila berubah. Antara terkejut dan tersipu. Dia rupanya bisa menebak apa yang dimaksud dengan "plus plus" itu.

"Kau... Kau pasti sudah gila." Shakila berujar dengan mata melotot. Namun ada senyuman kecil di bibirnya. Aku memperhatikan kalau dia menyapaku dengan "kau" dan bukan "mas" seperti sebelumnya.

"Ya terserah mbak aja, kalo gak mau ya gak apa-apa. Tapi kalo mbak gak mau, aku pulang sekarang," ujarku setengah mengancam.

Shakila terdiam. Dia menatap Rasha yang sedang bermain, lalu menatapku, menatap Rasha, dan kembali menatapku. Jelas kalau dia sedang menimbang-nimbang.

"Baik, a... aku setuju untuk... untuk mijat..."

"Mijat plus plus..."

"I... Iya..." Dan dia berdiri, dan berujar ke baby sitter.

"Tris, aku mau, eh, mijat mas Kevin sebentar. Kamu jaga Rasha ya?"

Giliran aku yang terdiam. Apa Shakila benar-benar ingin memijatku? Pijat plus-plus? Serius?

Shakila membuka pintu kamar dan memasukinya. Aku mengikuti.

Kamar itu bersih dan harum. Dengan seprei dan selimut yang tertata rapih.

"Jadi, mmm... gimana mijatnya?"

"Eh, untuk mijat mmm... pijat plus-plus, mbak harus, eh, membuka pakaian mbak."

“Hah? Kok gitu?” Shakila berujar dengan mata melotot.

“Iya, aturannya memang gitu mbak,” jawabku.

Aku menunggu dengan hati berdebar. Apakah Shakila benar-benar akan membuka pakaiannya?

Aku melihat Shakila terdiam. Menimbang-nimbang. Perlahan ia beranjak mendekati pintu dan menguncinya. Dia kemudian berdiri membelakangiku dan... dia membuka pakaiannya.

Wow

Ternyata dia benar-benar akan melakukannya!!

Dia membuka blouse-nya, dan menaruhnya di sandaran kursi. Dia kemudian membuka celana panjangnya dan menaruhnya di sandaran kursi. Kini yang tersisa adalah bra, celana dalam dan penutup kepala.

Perlahan dia berbalik dan menatapku.

"Seperti ini?"

Aku menelan ludah. Gile benerrr. Tubuh Shakila jauh lebih indah dari yang aku bayangkan. Tubuhnya sempurna bak model.

"Itu juga harus dibuka mbak," kataku sambil mnunjuk ke bra dan CD-nya.

Shakila kembali membelalakkan mata.

"Kau... Kau..."

"Untuk pijat plus-plus syaratnya memang seperti itu mbak."

Shakila masih membelalakkan mata dengan wajah yang nampak jengah. Dan dia kembali berbalik membelakangiku.

Apakah dia akan membuka penutup terakhir tubuhnya?

Aku tak perlu waktu lama untuk mendapatkan jawaban. Perlahan Shakila membuka kaitan bra-nya, menurunkan tali dan meletakkan di kursi. Dia lalu membungkuk dan menurunkan celana dalamnya, dan meletakkan di kursi.

Aku terpaku. Shakila ternyata benar-benar membuka seluruh pakaiannya, tanpa sehelai benangpun!!

Perlahan dia berbalik. Dan aku melihat pemandangan yang tak terbayangkan. Shakila berdiri jengah. Jemari tangan kanan menutupi sepasang bukit kembar, sementara jemari tangan kiri menutupi sesuatu di antara kedua paha.

"Hei, turunkan tangannya."

Shakila menggeleng.

"Ayo turunin, aku pingin liat."

“Gak. Aku... Aku malu...”

“Gak perlu malu mbak. Kan hanya aku...”

Dia menatapku dengan salah tingkah bercampur jengah. Wajahnya yang jelita terlihat memerah.Faabay Book

Akhirnya dia mengambil keputusan.

Seperti gerak lambat dalam film, Shakila menurunkan kedua tangannya.

Aku terdiam, nyaris tidak percaya dengan yang kulihat. Di depanku, berdiri Shakila, istri temanku. Dan aku bisa melihat bagian tubuh yang selama ini tersembunyi dan tertutup rapat.

Dan harus kuakui, tubuh Shakila benar-benar sempurna. Sepasang bukit kembar membusung penuh, dengan kulit yang bening dan bersih.

Aku sudah sering melihat perempuan tanpa busana, namun tubuh Shakila ini sungguh luar biasa.

"Jadi, gimana mijatnya?" Shakila bertanya dengan wajah bersemu merah.

"Sebentar," ujarku sambil membuka kemejaku dan celana jeans yang kupakai. Aku hanya menyisakan celana dalam.

Dari balik celana dalam aku dapat merasakan "Senjata" milikku yang mulai mengeras dan membesar.

Aku berbaring di tempat tidur dan memberi isyarat agar Shakila mendekatiku.

Sambil tersipu dia mendekat dan naik ke pembaringan. Sepasang bukit kembar miliknya berguncang perlahan.

Aku menahan nafas. Shakila kini berada dekat, sangat dekat denganku.

Perlahan jemarinya menyentuh dadaku dan menekan-nekan.

"Mijat seperti ini?" Shakila bertanya sambil menundukkan kepala.

Aku mengangguk sambil menjulurkan tangan kananku dan meremas bukit kembar sebelah kanan.

"Iiiih apaan sih?" Dia menepis tanganku.

Aku tidak berhenti. Kini tangan kiriku yang meraba bukit kembar sebelah kiri.

"Aih Kevin, jangan nakal." Dia kembali menepis tanganku.

"Hei, tugas mbak untuk mijit aku. Dan aku juga mijitin mbak."

"Tapi geliii..."

"Geli-geli sedap kan?"

"Ihhhh..."

Shakila melanjutkan memijat, dan aku melanjutkan menyentuh. Kini kedua tanganku meremas sepasang bukit yang mengacung penuh itu. Shakila menggeliat, namun kali ini dia tidak menolak.

Sepasang bukit kembar milik Shakila terasa kenyal dan padat, terasa seperti milik perawan dan bukan perempuan beranak satu.

Aku terus meremas. Dalam sekejap aku bisa merasakan pucuk bukit indah yang mengeras.

"Cukup Kevin, geliii..." Shakila menggeliat namun dia tidak menepis.

Aku terus meremas. Aku melihat Shakila meringis dan memejamkan mata. Kelihatannya dia mulai menikmati aksi meremas yang aku lakukan.

Aku sendiri juga menikmati sentuhan dan remasan pada bukit kembar itu. Ada perasaan menggebu yang membuat dadaku berdebar kencang.

Setelah beberapa saat melakukan aksi meremas, aku memutuskan untuk melakukan hal yang berbeda. Aku merengkuh tubuhnya. Dan dengan ganas mulutku menciumi pucuk bukit kembar sebelah kanan.

"Keviiinn, ahhhh..." Shakila meronta. Namun rontaannya tidak mengubah keadaan. Mulutku tetap berada di pucuk dadanya.

Aku mengulum, dan menghisap. Aku bisa merasakan pucuk bukit kembar yang mengeras di mulutku.

Sambil menghisap, jemari tangan kiriku meremas pucuk bukit sebelah kiri. Sementara jemari tangan kananku perlahan menyusuri punggung, dan bergerak ke pinggul.

Aku bisa merasakan kehalusan kulitnya. Kehalusan yang terasa seperti sutera, bahkan jauh lebih halus dari sutra. Aku meraba pahanya, merasakan kehalusannya. Jemariku terus bergerak, memasuki celah di antara kedua paha.

Jemariku menyentuh "rerumputan" halus yang tumbuh di "taman indah" di antara kedua paha.

Dan akhirnya, jemariku menyentuh sesuatu yang lunak dan basah.

"Ahhhh..." Tubuh Shakila bergetar ketika jemariku menyentuh daging lembut pada "taman indah" di antara paha. Jemariku terus bergerak, dan menemukan lembah basah di "taman indah" itu. Perlahan aku memasukkan jari tengahku ke lembah basah itu.

"Ahhhh... Kevinnnn..." Shakila menggeliat. Tubuhnya mengejang gelisah.

"Kevinnn... Kevinnn..." Shakila semakin gelisah.

Melihat situasi yang semakin "kondusif" aku memutuskan untuk melangkah ke tahap berikutnya.

Aku melepaskan ciumanku dan perlahan mendorong tubuhnya.

"Sebentar mbak, tolong dibuka dulu celanaku..." Sejak tadi "Senjata" milikku sudah meronta di persembunyiannya.

Perlahan Shakila membuka celana dalamku. Si "Senjata" yang sejak tadi terkekang, kini berdiri tegap dan gagah.

"Mbak, ayo gosokkan punya mbak ke punyaku," kataku.

"Apaaa??"

"Digosok mbak, atau digesek. Ayo mbak...."

Shakila memundurkan tubuhnya dan menatap si "Senjata" yang berdiri menantang.

Dia lalu berjongkok di atasku, memegang si "Senjata" dan menggosoknya ke "taman indah" miliknya.

"Ahhhh... Addduuhhh..." Shakila mengerang tertahan.

Dia terus menggosok, menggesek, dan tiba-tiba...

Bless

Aku merasa milikku telah terbenam di lembah yang menghimpit.

"Ahh, su... sudah masuk..." Shakila berujar setengah panik.

"Gak apa apa," kataku. "Ayo, goyang..."

Tapi Shakila tidak bergoyang.

"A... Aku takut, Kevinnn"

Raabay Book

"Gak apa-apa, gak perlu takut. Ayo goyang"

"Gak"

"Ayo goyang"

"Gak mauuu"

"Digoyang sepuluh kali aja, setelah itu dicabut."

Dia nampak ragu.

"Ayo, hanya sepuluh kali"

"Sepuluh kali?"

"Iya sepuluh kali aja. Ayooo."

"Ba... baik. Aku goyang tapi hanya sepuluh kali..."

Dengan perlahan Shakila bergoyang. Dia menaikkan tubuh dan menurunkan lagi.

"Ahhh"

Dia kembali bergoyang. Ke atas ke bawah.

"Uhhh Kevinnn"

Shakila terus bergoyang. Bergerak. Aku merasa si "Senjata" diaduk-aduk dengan sangat nikmat.

"Su... sudah sepuluh kali," Shakila berujar perlahan, namun tubuhnya terus bergoyang.

"Sepuluh kali lagi, mbak, tanggung nih..."

Shakila tidak menjawab dengan kata-kata, melainkan perbuatan. Tubuhnya terus bergerak. Menghentak. Turun naik. Dalam setiap hentakan dia mendesis dan merintih.

"Ahhh, addduhhh..."

Dia terus bergerak, sudah lebih sepuluh kali pastinya, tapi dia tidak berhenti.

Dia terus bergoyang, dan kini semakin cepat. Gerakan tubuhnya semakin liar.

Aku telah cukup berpengalaman dengan perempuan dan tahu kalau tak lama lagi dia akan mencapai puncak.

Aku meremas kedua bukit kembar dan memilin pucuknya yang mengeras. Aku tahu, remasan seperti itu bisa membantunya mempercepat mencapai puncak.

Gerakan Shakila semakin liar. Goyangannya semakin cepat. Semakin cepat. Semakin cepat.

Dan...

Tubuhnya tersentak.

"Aaaahhhhh"

"Adddduuuhhh"

"Hhhhrrrreeggggghhhh"

"Aaaaaahhhhhh"

Shakila menjerit panjang, jerit kenikmatan. Jerit yang berujung pada kenikmatan yang membuat dia akhirnya terkapar lemas.

"Ahhh Kevin..." Shakila berbisik di antara desah nafas yang memburu.

"Kenapa mbak?"

"Ah, ti... tidak. Aku... Aku hanya merasa lemas."

Dia kini berbaring di atas tubuhku. Nafasnya masih terengah. Matanya terpejam.

"Dikit lagi kita mungkin harus berangkat. Nanti kita lanjutkan sebentar malam pijat plus plusnya ya?" ujarku.

Shakila membuka matanya dan menggeleng.

"Ini yang pertama sekaligus yang terakhir. Gak akan ada lagi pijat seperti ini, gak sebentar malam atau kapanpun."

"Hm, kalo mbak gak mau mijat sebentar malam, aku gak mau antar."

"Ihhh kamu jahat..."

"Mbak yang jahat jika sebentar gak mau mijat."

Dia terdiam sejenak dan akhirnya mengangguk.

"Baiklah, sebentar jika udah balik nanti pijat lagi," ujar Shakila sambil berdiri.

Ketika dia berdiri, dia melirik ke "Senjata" milikku yang masih tegap perkasa.

"Kau yakin gak mau melanjutkan?" tanya Shakila.

"Kalau mau sih mau, tapi takutnya kita terlambat nantinya," jawabku.

"Baiklah, kau tunggu di luar. Aku mandi dulu."

Sekitar 10 menit kemudian Shakila muncul. Dia terlihat segar, dengan balutan baju berwarna kuning muda yang senada dengan warna penutup kepala dan rok panjangnya.

"Kita berangkat yuk? Tris, bawa Rasha ke mobil..."

***

Malamnya, sekitar pukul setengah sepuluh, kami dalam perjalanan pulang. Di kursi belakang, Rasha terlelap kelelahan. Sementara Tris sang pengasuh terkantuk-kantuk. Shakila duduk di sampingku.

"Gimana pestanya?" tanyaku.

"Pestanya rame. Rasha senang sekali. Dia berlari, menari, menyanyi. Dia sangat menikmati," kata Shakila.

"Jadi bagus juga dia datang ke pesta ya?"

"Oh iya. Kan aku udah bilang tadi siang. Rasha udah lama banget menantikan pesta yang tadi. Aku gak bisa membayangkan gimana jika kita gak jadi datang..."

"Iya. Untung aja mbak suka mijat tadi. Kalau gak kan kasian Rasha..."

Shakila melirikku tajam. "Tapi kamu sungguh nakal. Aku sama sekali gak mengira kalau kamu akan minta mijit seperti itu..."

"Tapi enak kan?" Ujarku setelah menggoda.

"Ihhh dasar..."

Pembicaraan kami terhenti ketika terdengar bunyi nada dering ponsel.

"Mas Dany," kata Shakila sambil memencet ponselnya.

"Ya halo mas Dan... Kenapa? Oh kami dalam perjalanan pulang. Kita udah di tol sekarang..."

"... Iya mas. Rasha senang banget. Iya. Dia udah tidur. Kecapekan kayaknya..."

"... Kenapa? Hmm, ya terserah mas Kevin aja. Iya, nanti aku tanya. Iya... Iya mas. Iya..."

Faabay Book

"Ada apa?" Aku bertanya penasaran ketika mendengar namaku disebut-sebut.

"Oh tadi mas Dany bilang, karena kita nanti nyampe rumah udah agak larut, jika kamu merasa capek untuk pulang, kamu boleh nginap..."

Aku mengangguk. Aku sudah pernah menginap di rumah Dany sebelumnya. Jadi aku tak merasa heran dengan tawaran itu. Namun tentu saja situasi saat ini sudah berbeda. Terutama setelah aksi pijat-memijat dengan Shakila tadi siang.

"Iya aku pikir lebih bagus jika nginap," kataku. "Supaya gak capek. Lagipula aku masih ada hutang memijat yang harus dibayar tuan rumah..."

"Ihhh... Dasar kamu otak mesum..." Matanya mendelik menatapku. Namun aku melihat ada senyum tersipu di bibirnya.

"Kau makan dulu?" tanya Shakila begitu kami tiba di rumah.

"Gak usah. Ketika menunggu kalian tadi aku menyempatkan diri untuk makan di rumah makan. Jadi aku sudah makan dan yang kubutuhkan pijatan mesra," kataku.

"Huh dasar hidung belang," ujar Shakila sambil memasuki kamar. Rasha putrinya tidur di kamar terpisah sehingga kami punya kesempatan untuk main pijat-pijatan sepuasnya.

Seperti di siang hari, Shakila membuka pakaiannya. Tubuhnya yang indah kini terbebas dari pakaian.

Aku mendekatinya dan mencium punggungnya yang bening mulus.

Dia menggeliat geli dan berbalik menghadapku. Aku mencium lehernya yang jenjang, merasakan keharuman tubuhnya yang menggoda.

Tiba-tiba dia memegang kepalaku dan menarik ke wajahnya. Dan dia mencium bibirku.

Aku sedikit terkejut. Aku memang berharap akan bermesraan dengannya namun sama sekali tidak menyangka akan dicium seperti ini. Ciuman Shakila panas menggelora. Lidahnya meliuk-liuk dan saling membelit dengan lidahku. Kedua tangannya memelukku erat.

Aku mendengar erangan halus dari mulutnya.

Tanganku bergerak menyentuh sepasang bukit kembar miliknya yang kenyal. Sementara kedua tangannya kini membuka kancing kemejaku dan membuka pakaianku.

Dia kemudian membuka ikat pinggangku, kancing dan restliting celana jeansku. Semua itu dilakukannya sambil menciumku.

Dalam sekejap kami menjadi sepasang manusia tanpa busana.

Tangan kananku membelai pinggulnya, lalu paha, dan kemudian menelusuri lembah basah di antara kedua paha. Sementara itu aku merasa jemari Shakila menelusuri dadaku, perut, paha, dan akhirnya menyentuh si “Senjata” yang sejak tadi sudah berdiri.

Kami masih berciuman, ciuman panas yang panjang. Jemari kami saling raba, membelai. Aku merasakan jemari Shakila yang meremas dan menggoyang-goyangkan "Senjata" milikku. Sekujur tubuhku didera perasaan nikmat yang memabukkan. Seolah ada aliran listrik yang menelusuri seluruh nadi.

Fantasy Book

Perlahan aku mendorong Shakila hingga bersandar di dinding. Pada saat yang sama, aku merasakan kalau Shakila sedang mengarahkan "Senjata" milikku ke "taman indah" miliknya yang telah basah.

Shakila bertubuh tinggi, hampir setinggi aku. Kondisi ini membuat "Senjata" milikku sulit masuk dengan sempurna.

Aku merendahkan tubuhku. Dan aku dapat merasakan bagaimana si “Senjata” perlahan memasuki lembah kenikmatan.

Ciuman kami terlepas. Aku bisa merasakan desah nafas Shakila yang memburu.

Perlahan aku memegang lutut kanan bagian dalam milik Shakila dan mengangkatnya. Posisi ini memungkinkan si "Senjata" milikku bergerak keluar masuk dengan leluasa.

"Auuhhh... Kevinnn..." Shakila merintih. Tubuhnya bergoyang perlahan mengimbangi gerakan maju-mundur yang kulakukan.

Sambil bergerak, bibirku beraksi, menelusuri lehernya yang jenjang, dan akhirnya hinggap di bukit kembar yang pucuknya sudah mengeras.

"Kevinnn... Ahhhh..." Shakila merintih. Tubuhnya menggeliat. Jemarinya meremas kepalaku dan sesekali menekankan ke dadanya.

Selama beberapa menit kami dalam posisi seperti itu hingga aku memutuskan untuk mengubah gerakan. Aku menuntunnya ke meja rias dan berdiri di belakangnya.

Dia rupanya tahu apa yang akan terjadi. Kedua tangannya diletakkan di atas meja dalam posisi setengah membungkuk.

Aku yang berdiri di belakangnya perlahan memasukkan si “Senjata” ke "taman indah", dalam posisi doggy style.

Perlahan namun pasti, aku melakukan gerakan mendorong. Mendorong penuh hingga "Senjata" milikku terbenam dan tenggelam sepenuhnya di lembah kenikmatan.

"Adddduuuhhhh...." Shakila merintih. Setiap aku melakukan gerakan menyodok, dia merintih.

Karena kami beraksi di depan meja rias yang memiliki cermin, aku bisa melihat ekspresi wajahnya yang keenakan. Sesekali terlihat dia memejamkan mata. Mulutnya meringis. Mendesis.

Aku terus bergoyang. Sambil bergoyang, jemariku meremas sepasang bukit indah yang bergerak mengikuti alur tubuhnya yang bergerak terkena sodokan.

Aku terus beraksi. Dan Shakila terus merintih.

Dan tiba-tiba dia berbalik.

"Ki... kita ke... tempat tidur saja. Aku di atas..." Shakila berujar dengan nafas memburu.

Aku segera merebahkan tubuh ke pembaringan. Shakila mengikuti, dan tanpa bicara dia langsung mengambil posisi. Dia berjongkok di atasku, memegang si Senjata, mengarahkan ke lembah indah miliknya, dan bergerak.

"Aaaaahhh"

Dia terus bergerak. Gerakannya liar. Wajahnya memancarkan hasrat birahi yang membara.

Ebook Bokl

Dia terus bergerak. Dalam hentakan tak berirama. Dan akhirnya dia menjerit perlahan.

"Kevinnn..."

"Ahhhhhh"

"Haaaddduuuhh"

"Ahhhrrrhhhh"

Dan dia terkulai. Lemas. Namun wajahnya membayangkan senyum kepuasan.

Untuk sejenak hanya kesunyian. Hanya bunyi detak jam dinding yang terdengar, yang berpadu dengan nafasnya yang memburu.

"Ouh, rasanya enak sekali, Kevin. Enak sekali," bisik Shakila di telingaku.

"Dan mbak cantik sekali. Mbak memiliki tubuh yang sangat indah," ujarku sambil membelai rambutnya, dan kemudian membelai punggungnya.

Dia menggeliat. Dengan gemas aku meremas bukit kembar sebelah kanan yang mengintip.

Shakila kembali menggeliat manja.

"Kamu tau gak," bisik Shakila, "kamu laki-laki pertama, yang, nggg, mencium dadaku?"

"Ehh, yang bener?" ujarku heran. "Dany gak pernah mencium dada mbak?"

Shakila menggeleng. "Sejak kami nikah mas Dany gak pernah cium di dada. Dia juga gak pernah minta aku untuk buka baju jika hendak

gituan. Biasanya hanya cium dari luar, pegang-pegang dikit dan dia membuka celanaku. Dia masukin, goyang-goyang dikit dan selesai..."

"Hanya segitu?"

"Hanya segitu."

"Wah pantas aja buah dada mbak terasa seperti gadis-gadis. Ternyata memang gak pernah ya."

"Iya, dan ternyata rasanya enak jika dicium di situ. Apalagi kamu cukup ahli mencium di dada..."

"Ah, aku masih tak percaya kalau Dany begitu bodohnya, gak mau menikmati barang bagus yang tersedia di depan mata. Padahal mbak gak hanya cantik, namun punya tubuh yang sangat indah."

"Iya, Mas Dany juga gak suka jika aku di atas. Dia maunya dia terus yang di atas."

"Oh ya?"

"Iya..."

"Kenapa?"

"Katanya dia merasa gak enak aja kalo aku di atas. Aku hanya ngerasain di atas waktu baru nikah dulu, dan setelah itu gak pernah lagi, sampe sekarang."

"Jadi waktu goyang di atas tadi, itu yang pertama sejak bertahun-tahun?

"Iyaaa..."

"Rasanya gimana?"

"Wah rasanya, seperti kata orang, superrr sekali. Apalagi..."

"Apalagi apa?"

Faabay Book

"Apalagi, ummm, punya kamu rasanya lebih keras dan lebih besar..."

"Oh ya? Emang punya mas Dany gimana? Gak keras?"

"Gak begitu keras. Mas Dany juga gak bisa tahan lama. Cuma beberapa kali goyang udah keluar..."

Tanpa sadar aku menggelengkan kepala. Ah Dany. Gak pernah mencium dada istrinya yang cantik, dan tak bisa tahan lama. Wahhh

"Kalau begitu aku beruntung sekali ya? Bisa menjadi laki-laki pertama yang mencium di sini..." Aku mengarahkan kepalaku ke pucuk bukit kembar sebelah kanan, dan dengan rakus menciumnya.

Shakila tertawa tertahan, merasa geli. Dia menggeliat. Aku semakin buas. Kuhisap pucuk dadanya sambil tangan kiriku bermain-main di pucuk bukit sebelah kiri.

Shakila terus menggeliat kegelian. Geliat yang kemudian membangkitkan hasratnya.

"Ah kamu, aku jadi pingin lagiii..."

Dan dia kembali bergoyang.

Malam itu, kami isi dengan aksi pijat-memijat yang bergelora. Kami bercinta layaknya pengantin baru. Shakila seolah berubah menjadi perempuan yang benar-benar berbeda. Dia penuh hasrat. Dan mudah terbakar. Hanya dengan sentuhan kecil, dia langsung on. Dan minta di atas. Dan itu terjadi berulang kali. Sampai aku merasa ngilu.

***

Udara dingin menyergap kulitku. Aku terbangun. Sejenak aku seperti kehilangan orientasi karena berada di tempat yang agak asing. Hingga aku tersadar. Aku berada di kamar untuk tamu di rumah Dany. Dan istri Dany yang cantik, Shakila, terbaring tanpa busana di sampingku.

Shakila terlelap. Tangan kanan diletakkan di atas kepala, membuat posisi tidurnya terlihat eksotis.

Ah, perempuan ini memang cantik sekali. Bahkan wajahnya tetap terlihat cantik sekalipun tak mengenakan make-up.

Dan tubuh itu, sungguh sempurna. Tubuh yang bersih, bening, dengan lekuk yang benar-benar luar biasa.

Tiba-tiba terdengar bunyi ponsel. Shakila membuka matanya dan tersenyum setelah melihat aku.

"Itu ponselku. Mungkin mas Dany. Tolong dong ambilin..."

Aku mengambil ponsel yang diletakkan di atas meja.

"Ya halo mas Dan, kenapa?"

"...Iya, baru aja bangun. Semalam capek banget..." Shakila berujar sambil melirikku.

"Apa mas? Iya mas Kevin nginap di kamar depan. Kenapa? Ya gak tau. Mungkin masih tidur..."

Melihat Shakila yang bertelepon dengan suaminya dalam kondisi tanpa busana membuat hasratku bangkit.

Perlahan aku mendekatinya dan membuka sepasang kakinya.

Shakila menatapku dan rupanya dia bisa menduga apa yang akan aku lakukan. Dia menggeleng berkali-kali.

Aku meletakkan jari telunjuk ke bibirku memberi isyarat supaya dia tidak mengeluarkan suara aneh. Aku kemudian memasukkan "senjata" milikku yang sejak tadi sudah siap tempur.

Tubuhnya menegang perlahan ketika tubuh kami menyatu. Perlahan aku bergoyang, menikmati sensasi yang tiada tara. Aku bercinta dengan seorang perempuan yang sedang bertelepon dengan suaminya!!

"Adduh mas Dan, nanti disambung lagi ya? Aku, mmm, udah kebelet. Aku ke kamar kecil dulu ya..."

Shakila mematikan ponselnya dan menatapku.

"Keviiinn... Kamu sungguh gila.."

Aku tak menjawab. Aku sedang menikmati asyiknya menggoyang tubuh yang aduhai ini.

Dan kembali terdengar bunyi ponsel.

"Ponsel kamu bunyi tuh," kata Shakila.

Itu memang nada dering ponselku. Aku membiarkan. Namun ponsel itu terus berbunyi.

"Diangkat aja dulu," kata Shakila. "Kali aja penting..."

Dengan ogah-ogahan aku mencabut "senjataku" yang sedang beraksi. Aku memeriksa ponselku. Ternyata dari Dany. Wah, ngapain dia menelepon pagi-pagi begini? Apa dia punya firasat bahwa aku sedang 'menggoyang' istrinya?

"Ya halo Dany? Ada apa?" Ujarku sambil merebahkan diri.

"Hei bro, sorry, kayaknya kamu tidurnya nyenyak ya?" Suara Dany terdengar di seberang telepon.

"Ya begitulah, hehe," kataku sambil melirik Shakila yang kini duduk di pembaringan, persis di samping.

"Mmm begini Kev, setiap minggu pagi Rasha kan les renang, mumpung kamu lagi di rumah, bisa gak sekalian kau antar Rasha, Tris dan Shakila pagi ini?"

"Wah les renang ya?" Jawabku. Sementara itu, Shakila yang duduk di samping tiba-tiba melakukan sesuatu yang tak kuduga. Dia berjongkok di atasku, mengarahkan 'senjataku' ke miliknya, bergerak sedikit dan...

Blesss...

Tubuh kami menyatu, dengan dia berada di atas.

Dia bergoyang perlahan, dengan jemari menutupi mulutnya.

"Halo Kev, kamu masih di sana atau tidur lagi?" Terdengar suara Dany.

Wah, karena kaget dengan apa yang dilakukan Shakila, aku sampai tak menyimak apa yang dikatakan Dany.

"Sorry, sorry banget Dan, aku masih rada ngantuk jadi gak konsen. Gimana tadi? Les renang kan? Rasanya bisa..." Aku berusaha supaya suaraku terdengar biasa. Aku juga berusaha untuk tidak terengah.

Bayangkan, aku sedang menerima telepon dari temanku, dan di saat yang sama, istri temanku itu sedang asyik bergoyang di atasku!!!

"Oke makasih ya Kev, kau lanjut tidur aja dulu sekitar satu jam. Masih banyak waktu kok," katanya.

Dan pembicaraan berakhir.

Setelah melihat aku menutup telepon, Shakila menurunkan jemari yang menutupi mulutnya.

Faabay Book

"Uhh, hampir aja, mmh, uhh..." Dia bergerak turun naik. Gerakannya semakin cepat. Semakin liar.

Dia menutup matanya. Bibirnya berdesis. Dia mengerang tertahan.

"Oh Keviiinn, oh, auuu, ohhh..."

Shakila bergerak semakin cepat. Pinggulnya kini digerakkan maju-mundur dengan irama yang semakin tidak beraturan.

"Ouuuuhh Keviiinn... Aku mau dapat lagiii...." Tubuhnya bergerak cepat dan akhirnya tersentak. Sentakan panjang empat kali, diiringi erang tertahan.

"Ahhh... Uummph... Auuu... Keviiinn..."

Shakila pun terbaring lemas di atasku.

Aku bisa merasakan hembusan nafasnya yang menerpa kulitku.

"Aku gak nyangka kalau mbak bisa nakal seperti tadi..." Kataku.

"Ah, kan kamu yang duluan nakal. Lagipula kamu tidurnya seperti itu. Milikmu itu seperti nantangin. Ya aku naikin aja..."

"Eh tadi Dany bilang soal les renang?"

"Iya. Kamu mau nganterin?"

"Ya tergantung. Kalau mamanya Rasha mau mijitin, aku sih mau-mau aja..."

"Mijit seperti ini?" Tanya Shakila sambil menggerakkan pinggulnya.

"Yup, persis seperti itu..."

"Ntar ya, aku istirahat dulu. Setelah itu nanti aku beri pijatan yang spesial..."

Dan begitulah. Sejak saat itu, jika Dany keluar kota, aku menjadi sopir yang mengantar Shakila dan Rasha untuk berbagai keperluan.

Dany temanku itu tentu tidak tahu bahwa di sela-sela acara antar-mengantar itu, ada acara pijat-memijat yang membara.

Sampai saat ini, Dany tak tahu kalau dalam sebulan, istrinya yang cantik jelita itu berkali-kali menggoyangku.

The End

Faabay Book